

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.

Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai kholifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Di dalam UUSPN Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”¹.

Sebagai sebuah sistem, Islam mengandung muatan-muatan yang dibedakan dalam dua katagori. Katagori pertama adalah ajaran dasar yang menjadi referensi bagi landasan hidup dan penyelesaiannya dalam mengatasi seluruh problematika akibat dari rangkaian dinamika struktur sosial budaya, yang mempunyai nilai kebenaran mutlak dan niscaya tidak runtuh dalam segala perubahan.² Katagori kedua ajaran bukan dasar yang merupakan hasil interpretasi dari ajaran dasar. Ajaran ini mengelaborasi muatan ajaran dasar dengan kecenderungan pada aspek-aspek praktis-aplikatif.³

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang, yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan pada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

Karena itulah, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah, dan bagi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003, hal. 7 .

² Departemen Agama RI., *Buletin Bina Pesantren, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesanten (Salafiyah)*, Jakarta, 2000, hal. 3.

³ *Ibid.*

semua umat manusia, di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan.



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (al-Ahzab:21)⁴

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa sungguh telah ada bagi kalian wahai kaum muslimin, yaitu orang-orang yang beriman dengan benar dan orang-orang munafik yang pendusta, pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik. Maka ikutilah beliau dalam jihad, sabar, dan keteguhannya. Sungguh beliau pernah merasakan lapar hingga mengikat perutnya dengan batu, berperang hingga terluka wajahnya, pamannya wafat, menggali parit dengan kedua tangannya dan bertahan di sebelah gunung dihadapan musuh hampir satu bulan. Maka ikutilah nabi kalian, karena mengikutinya adalah hal yang wajib, kewajiban itu tidak gugur kecuali bagi orang yang tidak mampu. Dan hanya Allah-lah tempat mencari pertolongan.⁵

Dalam penelitian ini, kedisiplinan pada siswa mencakup kedisiplinan belajar di rumah dan di sekolah. Siswa yang disiplin dalam belajarnya baik di rumah maupun di sekolah akan berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada dan akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan dalam kegiatan belajarnya.

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2006, hal. 277.

⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 1*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2007, hal. 509.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertip yang harus dilaksanakan dan di patuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggungjawab misalnya disiplin belajar. Dalam hal ini sikap patuh siswa ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang disiplin belajar akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap kegiatan belajarnya serta taat terhadap peraturan yang ada disekolah.

Disiplin dalam belajar memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinyu
2. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
3. Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar
4. Patuh dan taat terhadap tata tertip belajar di sekolah
5. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar
6. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif
7. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik
8. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru berkenaan dengan kegiatan belajar seperti mencontek, membolos, berkelahi, membuat gaduh di kelas dan mengerjakan tugas dengan baik.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, perlu ditegaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh : daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan.⁶
2. Kata Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”.⁷ Sedangkan pengertian keteladanan adalah “Hal yang patut ditiru atau dicontoh”.⁸
3. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.⁹
4. Kedisiplinan adalah kepatuhan menaati peraturan atau ilmu pengetahuan.¹⁰
5. Belajar : suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian deskriptif kualitatif tentang sosok seorang guru yang patut

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 731.

⁷ *Ibid.*, hal. 1160.

⁸ *Ibid.*

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2009, hal. 62.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 739.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Factor-faktor yang mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hal. 2.

dijadikan teladan bagi siswa dalam belajar, dengan tujuan agar menjadi siswa yang lebih baik.

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi di atas, adalah sebagai berikut:

1. Karena guru adalah seseorang yang patut serta harus dicontoh tentang kebaikan-kebaikannya.
2. Seringnya siswa berbuat di luar batas akal sehat (nakal, berbicara sendiri di dalam kelas, malas belajar, dll.).

D. Rumusan Masalah

Dari penguraian di atas dapat dirumuskan bahwa masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti diantaranya:

1. Bagaimana sikap teladan guru di MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro?
2. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui keteladanan yang ada dalam diri guru di MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.

- b. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan dalam pengembangan proses pembelajaran.
- b. Signifikansi sosial praktis, dalam hal ini menyangkut beberapa hal;
 - 1) Masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut mengerti dan membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.
 - 2) Peneliti, sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.
 - 3) Umum, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Hipotesis Penelitian

Secara etimologi hipotesis terdiri dari 2 kata yaitu “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran.¹² Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹³

Jadi dari pendapat tersebut dapat diketahui arti hipotesis yaitu sebuah kesimpulan yang memerlukan pengujian akan kebenarannya. Hipotesis penelitian ini ada dua yaitu:

1. Hipotesis kerja atau Hipotesis alternatif (Ha)

Menyatakan bahwa adanya pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.

2. Hipotesis Nol atau hipotesis Nihil (Ho)

Menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa MI Roudlotus Sholihin Karangsono Dander Bojonegoro.

G. Metode Pembahasan

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian mencoba menggunakan berbagai metode pembahasan penelitian dalam mengungkap permasalahan yang ada, yang kiranya dapat mencapai

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 64.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 69.

sasaran atau tujuan yang hendak dicapai, sehingga hasil penelitian ini nantinya benar-benar obyektif dan representatif.

Dalam pembahasan skripsi ini, ada dua metode yang peneliti gunakan yaitu:

1. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah cara berfikir yang didasarkan pada rumusan-rumusan teori yang bersifat khusus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaenal Arifin: "*Metode Deduktif adalah cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju kearah yang lebih spesifik*".¹⁴ Logika deduktif merupakan sistem berfikir untuk mengorganisasi fakta dan mencapai kesimpulan menggunakan argumentasi logika.

2. Metode Induktif

Metode Induktif adalah proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung spesifik, menuju pada hal yang bersifat lebih umum untuk memperoleh kesimpulan.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini, maka dalam penulisan disusun menjadi V bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan

¹⁴ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya*, Lentera Cendekia, Surabaya, 2010, hal. 12.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 13.

signifikansi penelitian, hipotesis, metodologi pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, berisi *pertama*, tinjauan keteladanan guru yang meliputi: pengertian keteladanan guru, prinsip-prinsip keteladanan guru. *Kedua*, tinjauan kedisiplinan belajar meliputi pengertian kedisiplinan belajar, aspek-aspek yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, *ketiga*, tinjauan tentang pengaruh keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Bab III Metode penelitian. Pada bab ini penulis sajikan tentang gambaran kondisi obyektif penelitian meliputi: profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi; metode penelitian meliputi: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.

Selanjutnya untuk melengkapi penyusunan penelitian ini, maka daftar pustaka dan lampiran data sebagai pelengkap acuan pembuatan skripsi ini.